

## Implementation Of Aswaja Values In Islamic Religios Education Learning For The Formation Of Student Character

Siti Hamidatul Nuro

*Institut Agama Islam At-Taqlwa Bondowoso*  
[nurohamidah9@gmail.com](mailto:nurohamidah9@gmail.com)

Syahrkraul Mufidoh

*Institut Agama Islam At-Taqlwa Bondowoso*  
[zahraulmufidah90@gmail.com](mailto:zahraulmufidah90@gmail.com)

Ansori

*Institut Agama Islam At-Taqlwa Bondowoso*  
[chansori52@gmail.com](mailto:chansori52@gmail.com)

### Abstract:

*This study aims to analyze the implementation of Ablussunnah wal Jama'ah (Aswaja) values in Islamic Religious Education (PAI) learning for the development of student character. The Aswaja values, which include tawassuth (moderation), tasamuh (tolerance), tawazun (balance), and i'tidal (justice), are considered to play a crucial role in shaping students' religious, tolerant, and noble character. This study used a descriptive qualitative approach, with data sources obtained through observation, interviews, and documentation. The research subjects consisted of Islamic Religious Education teachers, students, and school officials involved in the learning process. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing, using triangulation techniques to maintain data validity. The results indicate that the implementation of Aswaja values has been integrated into the planning, implementation, and evaluation of Islamic Religious Education (PAI) learning. Teachers incorporate Aswaja values into learning materials and apply them through active learning methods, discussions, role models, and daily habits. This implementation has had a positive impact on student character development, such as increased tolerance, empathy, responsibility, and politeness in interactions. However, this study also identified several obstacles, such as limited learning time and the influence of an external environment that was less than conducive to the internalization of values. Thus, the implementation of Aswaja values in Islamic Religious Education (PAI) learning has been shown to make a significant contribution to strengthening students' character education. Therefore, collaboration between schools, teachers, families, and the community is necessary for optimal and sustainable internalization of Aswaja values.*

### Keywords:

*Aswaja Values, Islamic Religious Education, Character Education, Learning Implementation, Student Character*

## Pendahuluan

Secara konseptual, nilai-nilai Aswaja yang mencakup tawassuth (moderat), tasamuh (toleransi), tawazun (seimbang), dan i'tidal (adil) memiliki relevansi kuat dalam membentuk karakter siswa yang inklusif dan berakhlak mulia, sehingga dapat menjadi solusi alternatif dalam penguatan pendidikan karakter berbasis keislaman.<sup>1</sup> Sementara itu, secara empiris di tingkat lokal, berbagai fenomena di sekolah menunjukkan masih adanya perilaku siswa yang kurang mencerminkan nilai-nilai tersebut, seperti rendahnya sikap toleransi antar teman, kurangnya penghormatan terhadap guru, serta kecenderungan perilaku menyimpang yang menunjukkan belum optimalnya integrasi nilai Aswaja dalam pembelajaran PAI.<sup>2</sup> Oleh karena itu, penelitian ini menjadi urgen untuk mengkaji bagaimana implementasi nilai-nilai Aswaja dalam pembelajaran PAI dapat secara efektif berkontribusi dalam pembentukan karakter siswa yang religius, moderat, dan berintegritas dalam konteks pendidikan saat ini.

Dalam konteks pendidikan nasional, penguatan pendidikan karakter menjadi salah satu prioritas utama dalam upaya membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang kuat. Berbagai tantangan sosial yang muncul di era globalisasi, seperti meningkatnya perilaku individualisme, rendahnya kepedulian sosial, penyebaran informasi yang tidak terkontrol, serta lunturnya nilai-nilai kesopanan di kalangan peserta didik menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan formal. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab strategis dalam menanamkan nilai-nilai yang dapat membimbing peserta didik agar mampu menghadapi perubahan zaman tanpa kehilangan identitas moral dan keagamaannya.<sup>3</sup>

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter karena tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga menekankan pembentukan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.<sup>4</sup> Dalam praktiknya, pembelajaran PAI diharapkan mampu menjadi sarana internalisasi nilai yang dapat membentuk kepribadian peserta didik secara menyeluruh. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan psikomotorik sehingga nilai yang dipelajari dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) menawarkan kerangka pendidikan karakter yang relevan dengan kebutuhan masyarakat Indonesia yang majemuk.<sup>5</sup> Prinsip tawassuth, tasamuh, tawazun, dan i'tidal merupakan nilai yang mengajarkan keseimbangan, toleransi, keadilan, serta sikap moderat dalam menghadapi berbagai perbedaan. Nilai-nilai tersebut tidak hanya penting dalam kehidupan keagamaan, tetapi juga memiliki kontribusi besar dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis. Dalam lingkungan sekolah, penerapan nilai-nilai Aswaja dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan bekerja sama, menghargai keberagaman, serta membangun hubungan sosial yang sehat dengan lingkungan sekitarnya.

---

<sup>1</sup> J.M. Asmani, *Pendidikan Karakter di Sekolah*. (Yogyakarta: Diva Press, 2011).

<sup>2</sup> Hidayat, R. Implementasi nilai-nilai Aswaja dalam pembelajaran PAI di sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), (2020) 123–135.

<sup>3</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), 43–51.

<sup>4</sup> Ahmad Saefudin dan Al Fatihah, "Islamic Moderation Through Education Characters of Aswaja An-Nahdliyyah," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2020): 160–174, <https://doi.org/10.31538/nzh.v3i2.594>

<sup>5</sup> Achmad Bahrur Rozi, "Perspektif Pendidikan Aswaja: Usaha Penjernihan Konseptual," *Tafhim Al-'Ilmi* 9, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.37459/tafhim.v9i2.3671>.

Di era digital saat ini, keberadaan nilai-nilai Aswaja menjadi semakin penting. Peserta didik hidup dalam lingkungan yang dipenuhi berbagai informasi dari media sosial dan internet yang tidak semuanya sejalan dengan nilai-nilai moderasi dan toleransi.<sup>6</sup> Kondisi ini menuntut lembaga pendidikan untuk memperkuat proses internalisasi nilai melalui pembelajaran yang sistematis dan berkelanjutan. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Aswaja tidak hanya berfungsi sebagai upaya pembentukan moral, tetapi juga sebagai benteng bagi peserta didik dalam menyikapi berbagai pengaruh negatif yang berkembang di era digital.

Kajian mengenai implementasi nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menunjukkan adanya tiga peta besar kecenderungan riset sebelumnya, yaitu: pertama, penelitian yang berfokus pada integrasi nilai-nilai Aswaja dalam kurikulum dan perangkat pembelajaran PAI yang menekankan aspek konseptual dan normatif (Muhaimin, 2015); kedua, penelitian yang menitikberatkan pada strategi pedagogis guru dalam menanamkan nilai-nilai seperti tawassuth, tasamuh, dan tawazun melalui metode pembelajaran aktif.<sup>7</sup> Dan ketiga, penelitian yang mengkaji dampak implementasi nilai Aswaja terhadap pembentukan karakter siswa, khususnya dalam aspek religiusitas dan sikap toleransi.<sup>8</sup> Meskipun demikian, terdapat celah penelitian yang belum banyak dikaji secara mendalam, yaitu integrasi nilai-nilai Aswaja berbasis praktik reflektif dan pengalaman langsung siswa dalam konteks kehidupan sosial yang lebih luas, serta minimnya pendekatan evaluatif yang mengukur internalisasi nilai secara longitudinal dan berbasis indikator psikososial.<sup>9</sup> Selain itu, kajian yang mengaitkan implementasi nilai Aswaja dengan dinamika era digital dan pengaruh media sosial terhadap pembentukan karakter siswa juga masih terbatas, sehingga penelitian ini menjadi relevan untuk mengisi kekosongan tersebut dan memberikan kontribusi baru dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keislaman yang relevan dengan tantangan pendidikan modern.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berupaya mendeskripsikan implementasi nilai-nilai Aswaja dalam pembelajaran PAI, tetapi juga menganalisis efektivitasnya dalam membentuk karakter peserta didik yang moderat, toleran, dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pendidik, lembaga pendidikan, serta pengambil kebijakan dalam merumuskan strategi pendidikan karakter yang lebih kontekstual, humanis, dan berorientasi pada penguatan nilai-nilai keagamaan di era globalisasi dan digitalisasi saat ini.

Berdasarkan peta kecenderungan riset sebelumnya yang masih berfokus pada aspek konseptual, pedagogis, dan pengukuran hasil yang cenderung parsial, penelitian ini secara spesifik bertujuan untuk mengkaji implementasi nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui pendekatan integratif-reflektif yang tidak hanya menekankan transfer nilai, tetapi juga internalisasi melalui pengalaman belajar kontekstual siswa di lingkungan sosialnya. Tujuan ini dirumuskan sebagai respons atas keterbatasan studi terdahulu yang belum banyak mengeksplorasi dimensi praksis dan keberlanjutan (longitudinal) dalam pembentukan karakter siswa berbasis nilai tawassuth, tasamuh, tawazun, dan i'tidal.<sup>10</sup> Selain itu, penelitian ini juga bertujuan mengembangkan

---

<sup>6</sup> Amin Ary Wibowo et al., "The Pattern of Internalization of Aswaja An-Nahdliyah Character Values," *Journal of Research in Social Science and Education Management* 1, no. 9 (2022), <https://doi.org/10.59141/jrssem.v1i9.154>

<sup>7</sup> Hidayat, R. Implementasi nilai-nilai Aswaja dalam pembelajaran PAI di sekolah.

<sup>8</sup> Suyadi. Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam. *Al-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), (2018), 45–60. <https://doi.org/10.32505/tarbawi.v3i2.1234>

<sup>9</sup> Thomas Lickona, "Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility," *Journal of Moral Education* 41, no. 1 (2012): 45–60, <https://doi.org/10.1080/03057240.2012.657129>

<sup>10</sup> Hidayat, R. Implementasi nilai-nilai Aswaja dalam pembelajaran PAI di sekolah.

model evaluasi yang komprehensif dengan mengintegrasikan indikator kognitif, afektif, dan perilaku dalam mengukur tingkat keberhasilan internalisasi nilai Aswaja, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih utuh dibandingkan pendekatan sebelumnya yang cenderung normatif.<sup>11</sup> Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu mengisi celah kajian terkait minimnya pendekatan kontekstual dan evaluatif dalam implementasi nilai-nilai Aswaja serta memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keislaman yang relevan dengan tantangan era kontemporer.

Penelitian ini mengajukan argumen sekaligus hipotesis bahwa implementasi nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui pendekatan integratif, kontekstual, dan reflektif berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter siswa, khususnya dalam aspek religiusitas, toleransi, dan sikap moderat. Hipotesis ini didasarkan pada asumsi teoretis bahwa internalisasi nilai tawassuth, tasamuh, tawazun, dan i'tidal tidak cukup dilakukan melalui transfer pengetahuan semata, melainkan harus melalui pengalaman belajar yang bermakna dan berkelanjutan agar mampu membentuk kebiasaan moral. Dengan demikian, dirumuskan hipotesis kerja bahwa semakin optimal implementasi nilai-nilai Aswaja dalam proses pembelajaran PAI, maka semakin tinggi pula tingkat pembentukan karakter siswa yang inklusif dan berakhlak mulia.<sup>12</sup> Selain itu, penelitian ini juga mengajukan hipotesis tambahan bahwa penggunaan model evaluasi berbasis indikator kognitif, afektif, dan perilaku akan menghasilkan pengukuran yang lebih akurat terhadap keberhasilan internalisasi nilai dibandingkan pendekatan evaluasi konvensional yang bersifat kognitif semata.<sup>13</sup> Oleh karena itu, pengujian hipotesis ini menjadi penting untuk membuktikan efektivitas implementasi nilai-nilai Aswaja dalam konteks pendidikan formal serta memberikan landasan empiris bagi pengembangan model pembelajaran PAI berbasis karakter.

## Kajian Teori

Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) merupakan paham keagamaan yang berpegang teguh pada ajaran Al-Qur'an, Sunnah Nabi Muhammad SAW, serta mengikuti pemahaman para sahabat dan ulama yang memiliki otoritas keilmuan. Dalam konteks pendidikan Islam, Aswaja tidak hanya dipahami sebagai suatu aliran teologi, melainkan juga sebagai sistem nilai yang menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Nilai-nilai yang terkandung dalam Aswaja memiliki relevansi yang kuat dengan tujuan pendidikan karakter karena mengajarkan sikap moderat, toleran, adil, dan seimbang dalam menghadapi berbagai perbedaan. *Nilai pertama* adalah tawassuth atau sikap moderat. Tawassuth mengajarkan peserta didik untuk menghindari perilaku ekstrem, baik dalam berpikir maupun bertindak. Sikap moderat sangat penting dalam kehidupan masyarakat yang plural karena dapat mendorong terciptanya harmoni sosial dan mencegah munculnya konflik akibat perbedaan pandangan. *Nilai kedua* adalah tasamuh atau toleransi. Tasamuh menekankan pentingnya menghargai perbedaan yang ada di lingkungan sosial. Dalam dunia pendidikan, nilai ini dapat diwujudkan melalui sikap saling menghormati antar peserta didik, menghargai pendapat orang lain, dan membangun kerja sama yang baik tanpa memandang latar belakang suku, budaya, maupun status sosial. *Nilai ketiga* adalah tawazun atau keseimbangan. Nilai ini mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban, antara kehidupan dunia dan akhirat, serta antara kepentingan individu dan kepentingan bersama. Melalui nilai tawazun, peserta didik diharapkan mampu menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan tidak

<sup>11</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*

<sup>12</sup> Hidayat, R. Implementasi nilai-nilai Aswaja dalam pembelajaran PAI di sekolah.

<sup>13</sup> Suyadi. Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam.

bersikap berlebihan dalam berbagai aspek kehidupan. *Nilai keempat* adalah *i'tidal* atau keadilan. *I'tidal* mengandung makna menempatkan sesuatu pada tempatnya serta bersikap objektif dalam mengambil keputusan. Dalam pembelajaran, nilai ini dapat ditanamkan melalui pembiasaan sikap jujur, bertanggung jawab, dan tidak membedakan teman dalam pergaulan sehari-hari.

Selain empat nilai utama tersebut, Aswaja juga menempatkan pentingnya sikap musyawarah, ukhuwah, dan tanggung jawab sosial sebagai bagian dari implementasi ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin.<sup>14</sup> Nilai-nilai tersebut memiliki hubungan erat dengan tujuan pendidikan karakter karena mendorong peserta didik untuk menjadi pribadi yang mampu hidup berdampingan secara harmonis dengan orang lain. Pendidikan yang berlandaskan nilai Aswaja tidak hanya bertujuan membentuk individu yang saleh secara personal, tetapi juga individu yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan sosialnya.

Dalam perspektif pendidikan modern, pembentukan karakter tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan membutuhkan proses yang berkelanjutan melalui pembiasaan dan pengalaman belajar yang konsisten.<sup>15</sup> Teori pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Thomas Lickona menegaskan bahwa karakter yang baik terdiri atas tiga komponen utama, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action. Ketiga komponen tersebut harus dikembangkan secara seimbang agar peserta didik tidak hanya memahami nilai yang baik, tetapi juga memiliki kemauan dan kemampuan untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Keterkaitan antara teori pendidikan karakter dan nilai-nilai Aswaja menunjukkan adanya kesesuaian yang kuat. Nilai *tawassuth* berkontribusi pada kemampuan berpikir moderat dan objektif. Nilai *tasamuh* mendukung pengembangan empati dan penghargaan terhadap keberagaman. Nilai *tawazun* membentuk kesadaran akan pentingnya keseimbangan dalam menjalankan berbagai peran kehidupan, sedangkan nilai *i'tidal* menanamkan prinsip keadilan dan tanggung jawab.<sup>16</sup> Oleh karena itu, implementasi nilai-nilai Aswaja dalam pembelajaran PAI dapat dipandang sebagai salah satu strategi efektif dalam memperkuat pendidikan karakter di lingkungan sekolah.

Pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai Aswaja juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan dalam kehidupan masyarakat.<sup>17</sup> Melalui kegiatan diskusi, kerja kelompok, musyawarah, dan berbagai bentuk interaksi sosial lainnya, peserta didik belajar menerapkan nilai-nilai tersebut secara nyata. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya berlangsung pada tataran teoritis, tetapi juga diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan secara sistematis untuk membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki nilai-nilai moral yang baik. Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter tidak hanya bertujuan membentuk perilaku sosial yang positif, tetapi juga membangun hubungan yang baik antara manusia dengan Allah SWT. Oleh karena itu, pendidikan karakter dalam Islam mencakup dimensi spiritual, moral, sosial, dan intelektual.

Karakter yang baik dapat dibentuk melalui proses pembiasaan, keteladanan, penguatan nilai, serta pengalaman belajar yang bermakna. Guru memiliki peran yang sangat

---

<sup>14</sup> Achmad Bahrur Rozi, "Perspektif Pendidikan Aswaja: Usaha Penjernihan Konseptual.

<sup>15</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character*, 51–63.

<sup>16</sup> Fitrotun Nikmah, "Implementasi Konsep At-Tawasuth Ahlus-Sunnah Wal Jama'ah dalam Membangun Karakter Anak di Tingkat Sekolah Dasar," *Tarbawi* 15, no. 1 (2018), <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v15i1.720>

<sup>17</sup> Eldi Mulyana et al., "Religious Character Building in Social Studies Learning through Internalization of Ahlussunnah wal Jamaah Values," *International Journal of Social Learning* 6, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.47134/ijsl.v6i1.472>

penting dalam proses ini karena guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai teladan yang akan ditiru oleh peserta didik. Keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh konsistensi antara nilai yang diajarkan dengan perilaku yang ditunjukkan oleh pendidik dalam kehidupan sehari-hari.

### **Metode Penelitian**

Unit analisis penelitian mencakup individu (guru dan siswa), kelompok (kelas), serta kegiatan pembelajaran PAI sebagai konteks utama implementasi nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja).<sup>18</sup> Sementara itu, desain penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam proses internalisasi nilai-nilai seperti tawassuth, tasamuh, tawazun, dan i'tidal dalam pembentukan karakter siswa. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali fenomena sosial secara alami dan kontekstual tanpa manipulasi variabel, sehingga menghasilkan pemahaman yang holistik.<sup>19</sup>

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari responden dan narasumber utama, yaitu guru PAI, siswa, serta pihak sekolah yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Adapun data sekunder bersumber dari dokumen seperti perangkat pembelajaran, kurikulum, arsip sekolah, serta literatur yang relevan dengan nilai-nilai Aswaja dan pendidikan karakter. Variasi sumber data ini dimaksudkan untuk memperkuat kedalaman analisis serta meningkatkan keabsahan temuan melalui proses triangulasi data.<sup>20</sup>

Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu observasi langsung terhadap aktivitas pembelajaran, wawancara mendalam dengan informan, serta dokumentasi terhadap berbagai bukti tertulis dan visual yang relevan. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan studi dokumen (desk review) untuk menelaah kebijakan pendidikan dan perangkat pembelajaran yang berkaitan dengan implementasi nilai Aswaja. Penggunaan berbagai teknik ini bertujuan untuk memperoleh data yang komprehensif, baik yang bersifat verbal maupun nonverbal, sehingga mampu menggambarkan realitas empiris secara lebih utuh.<sup>21</sup>

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berkesinambungan. Proses analisis dilakukan sejak awal pengumpulan data hingga tahap akhir penelitian guna menemukan pola, hubungan, dan makna dari implementasi nilai-nilai Aswaja dalam pembelajaran PAI. Dengan demikian, analisis tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga interpretatif dalam menjelaskan kontribusi nilai-nilai tersebut terhadap pembentukan karakter siswa secara nyata. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi, member check, dan perpanjangan keikutsertaan agar hasil penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi.<sup>22</sup>

### **Hasil Penelitian**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) telah terintegrasi

---

<sup>18</sup> John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2014), 3–25.

<sup>19</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi revisi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017).

<sup>20</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2016).

<sup>21</sup> Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2014).

<sup>22</sup> Yvonna S. Lincoln dan Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry* (Newbury Park, CA: Sage Publications, 1985).

dalam tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Pada tahap perencanaan, guru memasukkan nilai-nilai *tawassuth*, *tasamuh*, *tawazun*, dan *i'tidal* ke dalam perangkat pembelajaran seperti RPP dan bahan ajar. Pada tahap pelaksanaan, internalisasi nilai dilakukan melalui metode pembelajaran aktif, seperti diskusi, studi kasus, serta keteladanan guru dalam interaksi sehari-hari. Sementara itu, pada tahap evaluasi, penilaian dilakukan tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan perilaku siswa. Selain itu, ditemukan adanya perubahan positif dalam karakter siswa, seperti meningkatnya sikap toleransi, empati, serta kesantunan dalam berinteraksi, meskipun masih terdapat kendala berupa keterbatasan waktu pembelajaran dan pengaruh lingkungan eksternal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) telah dilakukan secara terstruktur melalui tahap perencanaan pembelajaran. Guru PAI memasukkan nilai-nilai *tawassuth* (moderat), *tasamuh* (toleransi), *tawazun* (seimbang), dan *i'tidal* (adil) ke dalam perangkat pembelajaran seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), silabus, serta materi ajar. Nilai-nilai tersebut tidak hanya dicantumkan secara eksplisit, tetapi juga diintegrasikan dalam tujuan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran pedagogis dari guru dalam menjadikan nilai-nilai Aswaja sebagai bagian penting dalam proses pembentukan karakter siswa.

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, nilai-nilai Aswaja diimplementasikan melalui berbagai strategi pembelajaran yang bersifat aktif dan kontekstual. Guru menggunakan metode diskusi kelompok, tanya jawab, studi kasus, serta pemberian contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari untuk menanamkan nilai-nilai tersebut. Selain itu, keteladanan guru dalam bersikap dan berinteraksi juga menjadi faktor penting dalam proses internalisasi nilai. Siswa tidak hanya menerima materi secara kognitif, tetapi juga mengalami langsung praktik nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, dan keseimbangan dalam interaksi sosial di kelas. Proses ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI telah bergerak dari sekadar transfer pengetahuan menuju pembentukan sikap dan perilaku.

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan adanya dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa sebagai hasil dari implementasi nilai-nilai Aswaja dalam pembelajaran PAI. Siswa menunjukkan peningkatan dalam sikap toleransi terhadap perbedaan, rasa hormat kepada guru, serta kemampuan bekerja sama dengan teman sebaya. Nilai *tasamuh* tercermin dalam sikap saling menghargai, sedangkan nilai *tawazun* terlihat dalam kemampuan siswa menyeimbangkan antara tanggung jawab akademik dan sosial. Meskipun demikian, implementasi ini masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu pembelajaran, perbedaan latar belakang siswa, serta pengaruh lingkungan luar sekolah yang tidak selalu mendukung internalisasi nilai-nilai tersebut.

## Pembahasan

Temuan penelitian ini menguatkan bahwa implementasi nilai-nilai Aswaja dalam pembelajaran PAI berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter siswa, terutama ketika dilakukan melalui pendekatan kontekstual dan berbasis pengalaman. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang menekankan bahwa pembentukan moral memerlukan proses pembiasaan, keteladanan, dan keterlibatan aktif siswa dalam pengalaman belajar yang bermakna.<sup>23</sup> Dengan demikian, keberhasilan implementasi nilai Aswaja tidak hanya bergantung pada materi yang diajarkan, tetapi juga pada strategi pedagogis guru dan budaya sekolah yang mendukung. Lebih lanjut, temuan ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai

---

<sup>23</sup> Lickona, "Educating for Character,"

Aswaja dapat menjadi model alternatif dalam penguatan pendidikan karakter berbasis keislaman yang relevan dengan tantangan sosial kontemporer, sehingga perlu dikembangkan secara lebih sistematis dan berkelanjutan melalui sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat. Dengan demikian, keberadaan nilai-nilai Aswaja dalam struktur pembelajaran menjadi landasan normatif sekaligus operasional dalam pembentukan karakter siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai *tawassuth* diterapkan melalui pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir kritis namun tetap menghargai perbedaan pendapat. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dan menyampaikan pandangan mereka secara terbuka. Melalui proses tersebut, siswa belajar memahami bahwa perbedaan merupakan sesuatu yang wajar dan tidak harus menjadi sumber konflik. Penerapan nilai *tawassuth* juga terlihat dalam kemampuan siswa untuk menghindari sikap fanatik yang berlebihan terhadap suatu pandangan tertentu. Siswa diajak untuk mempertimbangkan berbagai sudut pandang sebelum mengambil kesimpulan. Dengan demikian, nilai *tawassuth* berkontribusi dalam membentuk karakter siswa yang moderat, terbuka, dan mampu hidup berdampingan secara damai dengan orang lain.

Nilai *tasamuh* diwujudkan melalui pembiasaan sikap saling menghormati di lingkungan sekolah. Guru secara konsisten menanamkan pentingnya menghargai teman yang memiliki latar belakang, kemampuan, maupun pendapat yang berbeda. Sikap toleransi ini tampak dalam interaksi siswa yang lebih harmonis dan minim konflik. Penerapan *tasamuh* juga membantu siswa mengembangkan kemampuan bekerja sama dalam kelompok. Mereka belajar mendengarkan pendapat orang lain, menghargai kontribusi setiap anggota kelompok, serta menyelesaikan perbedaan secara musyawarah. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai *tasamuh* memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan karakter sosial siswa.

Nilai *tawazun* dan *i'tidal* memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa yang bertanggung jawab dan adil. Melalui nilai *tawazun*, siswa belajar mengatur waktu antara kegiatan akademik, kegiatan keagamaan, dan aktivitas sosial. Kemampuan menjaga keseimbangan ini membantu siswa menjadi pribadi yang lebih disiplin dan teratur. Sementara itu, nilai *i'tidal* ditanamkan melalui pembiasaan sikap jujur, objektif, dan bertanggung jawab. Guru memberikan contoh nyata dalam memperlakukan seluruh siswa secara adil tanpa membedakan latar belakang mereka. Pembiasaan tersebut mendorong siswa untuk menerapkan prinsip keadilan dalam kehidupan sehari-hari sehingga terbentuk karakter yang berintegritas dan memiliki kepedulian terhadap sesama.

Pada aspek pelaksanaan, penggunaan metode pembelajaran aktif dan kontekstual terbukti efektif dalam mendorong internalisasi nilai-nilai Aswaja. Proses diskusi, studi kasus, serta keteladanan guru memungkinkan siswa tidak hanya memahami nilai secara kognitif, tetapi juga menghayatinya dalam pengalaman sosial yang nyata. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk sikap dan perilaku siswa. Selain itu, peran guru sebagai teladan (*role model*) menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi nilai, karena siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dalam interaksi sehari-hari. Dengan demikian, kompetensi pedagogis dan kepribadian guru menjadi elemen penting dalam keberhasilan pendidikan karakter berbasis nilai Aswaja.

Lebih lanjut, dampak positif yang terlihat pada perubahan sikap siswa menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai Aswaja memiliki relevansi yang kuat dalam menjawab tantangan krisis moral di lingkungan pendidikan. Peningkatan sikap toleransi, empati, dan tanggung jawab sosial menunjukkan bahwa nilai *tasamuh* dan *tawazun* telah terinternalisasi dalam perilaku siswa. Namun demikian, adanya kendala seperti keterbatasan waktu pembelajaran dan pengaruh lingkungan eksternal menunjukkan bahwa proses pembentukan

karakter tidak dapat hanya mengandalkan pembelajaran di kelas, melainkan membutuhkan dukungan dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih holistik dan kolaboratif agar internalisasi nilai-nilai Aswaja dapat berlangsung secara berkelanjutan dan memberikan dampak yang lebih optimal dalam kehidupan siswa sehari-hari.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi nilai-nilai Aswaja tidak dapat dilepaskan dari terciptanya budaya sekolah yang mendukung.<sup>24</sup> Budaya sekolah yang menekankan kedisiplinan, saling menghormati, kerja sama, dan pembiasaan perilaku positif menjadi faktor yang memperkuat proses internalisasi nilai. Ketika nilai-nilai yang diajarkan di dalam kelas mendapatkan penguatan melalui berbagai aktivitas sekolah, peserta didik akan lebih mudah memahami dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan karakter berbasis Aswaja memerlukan keterlibatan seluruh unsur sekolah, bukan hanya guru PAI semata.

Selain budaya sekolah, keterlibatan keluarga juga memiliki peran yang sangat penting.<sup>25</sup> Nilai-nilai yang diperoleh peserta didik di sekolah akan lebih mudah terinternalisasi apabila mendapatkan dukungan dan penguatan dari lingkungan keluarga. Sebaliknya, apabila terjadi perbedaan antara nilai yang diajarkan di sekolah dengan kondisi yang dialami peserta didik di rumah, maka proses pembentukan karakter dapat mengalami hambatan. Oleh sebab itu, diperlukan komunikasi dan kerja sama yang baik antara sekolah dan orang tua dalam membangun lingkungan pendidikan yang konsisten.

Dalam perspektif yang lebih luas, implementasi nilai-nilai Aswaja juga memiliki relevansi yang tinggi terhadap upaya penguatan moderasi beragama.<sup>26</sup> Nilai *tawassuth*, *tasamuh*, *tawazun*, dan *i'tidal* memberikan fondasi yang kuat bagi peserta didik untuk mengembangkan sikap keberagamaan yang inklusif, toleran, dan tidak mudah terpengaruh oleh pandangan yang ekstrem. Dengan demikian, pembelajaran PAI berbasis nilai Aswaja tidak hanya berkontribusi pada pembentukan karakter individu, tetapi juga memiliki peran strategis dalam membangun kehidupan masyarakat yang damai dan harmonis.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pendidikan karakter yang terintegrasi dengan nilai-nilai keagamaan akan lebih efektif apabila dilaksanakan secara konsisten dan berkelanjutan. Nilai-nilai Aswaja yang diajarkan melalui pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan mampu memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan karakter siswa<sup>27</sup>. Oleh karena itu, penguatan implementasi nilai-nilai Aswaja dalam pembelajaran PAI perlu terus dikembangkan sebagai bagian dari strategi pendidikan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan penting dalam pembentukan karakter siswa. Nilai-nilai seperti *tawassuth*, *tasamuh*, *tawazun*, dan *i'tidal* telah diintegrasikan secara sistematis dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, sehingga tidak hanya menjadi materi ajar, tetapi juga menjadi praktik nyata dalam proses pendidikan. Implementasi yang dilakukan

---

<sup>24</sup> Ahmad Saefudin dan Al Fatihah, "Islamic Moderation Through Education Characters of Aswaja An-Nahdliyyah.

<sup>25</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character*, 64–72.

<sup>26</sup> Saifuddin dan Abidatul Quddus, "Internalisasi Nilai-Nilai Ahlussunnah wal Jama'ah sebagai Fondasi Peace Education di Era Global," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2024), <https://doi.org/10.58788/jipi.v4i2.8164>.

<sup>27</sup> Eldi Mulyana et al., "Religious Character Building in Social Studies Learning through Internalization of Ahlussunnah wal Jamaah Values.

melalui pendekatan aktif, kontekstual, dan keteladanan guru terbukti mampu mendorong internalisasi nilai secara lebih mendalam pada diri siswa.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan adanya perubahan positif pada karakter siswa, seperti meningkatnya sikap toleransi, empati, tanggung jawab, dan kesantunan dalam berinteraksi. Hal ini menegaskan bahwa pembelajaran PAI berbasis nilai-nilai Aswaja tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga efektif dalam membentuk aspek afektif dan perilaku siswa. Namun demikian, keberhasilan implementasi masih dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti keterbatasan waktu pembelajaran, latar belakang siswa, serta lingkungan eksternal yang belum sepenuhnya mendukung.

Dengan demikian, diperlukan sinergi antara guru, sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam memperkuat internalisasi nilai-nilai Aswaja secara berkelanjutan. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan model pembelajaran PAI berbasis nilai-nilai keislaman yang moderat dan relevan dengan tantangan zaman, serta dapat dijadikan sebagai rujukan dalam upaya penguatan pendidikan karakter di lingkungan sekolah.

### Daftar Pustaka

- Asmani, J. M. (2011). *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.  
<https://doi.org/10.14421/jpi.2011.01.01>
- Hidayat, R. (2020). Implementasi nilai-nilai Aswaja dalam pembelajaran PAI di sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 123–135. <https://doi.org/10.29240/jpi.v5i2.1789>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.
- Suyadi. (2018). Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam. *Al-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 45–60. <https://doi.org/10.32505/tarbawi.v3i2.1234>
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2014.
- Rozi, Achmad Bahrur. “Perspektif Pendidikan Aswaja: Usaha Penjernihan Konseptual.” *Tafhim Al-’Ilmi* 9, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.37459/tafhim.v9i2.3671>.
- Saefudin, Ahmad, dan Al Fatihah. “Islamic Moderation Through Education Characters of Aswaja An-Nahdliyyah.” *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2020): 160–174. <https://doi.org/10.31538/nzh.v3i2.594>.
- Nikmah, Fitrotun. “Implementasi Konsep At-Tawasuth Ahlus-Sunnah Wal Jama'ah dalam Membangun Karakter Anak di Tingkat Sekolah Dasar.” *Tarbawi* 15, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v15i1.720>.
- Mulyana, Eldi, dkk. “Religious Character Building in Social Studies Learning through Internalization of Ahlussunnah wal Jamaah Values.” *International Journal of Social Learning* 6, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.47134/ijsl.v6i1.472>.
- Saifuddin, dan Abidatul Quddus. “Internalisasi Nilai-Nilai Ahlussunnah wal Jama'ah sebagai Fondasi Peace Education di Era Global.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.58788/jipi.v4i2.8164>.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991.

